

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No. 20 Tahun 2003). Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus sistematis dan memiliki visi serta arah yang jelas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (Kurikulum 2004) yang disebut Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Prin-

sip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan apresiasi mereka.

Salah satu pendidikan yang memiliki peranan penting dan mampu membentuk karakter siswa yaitu pendidikan bahasa Indonesia. Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan. Pendidikan karakter bisa dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa. Salah satu di antaranya yang paling berpengaruh adalah bahasa.

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri, baik dari situasi formal maupun non formal. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Dalam kegiatan berbahasa, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Tarigan (2008:1) menyatakan tentang empat keterampilan berbahasa sebagai berikut.

Keterampilan berbahasa (*language art, language skills*) mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak, atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbahasa saling berkaitan satu sama lain dan meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lain selain novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tema, tokoh, plot, latar, bahasa dan amanat secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (cerpen) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra.

Sehubungan dengan sulitnya siswa menganalisis karya sastra, penulis akan melakukan penelitian mengenai pembelajaran menganalisis teks cerpen. Pembelajaran ini sangat penting agar siswa lebih memahami isi yang disampaikan oleh cerpen tersebut.

Dalam menyampaikan pembelajaran, metode pembelajaran, yang tepat akan mewujudkan keberhasilan dalam pembelajaran. Saat ini guru tidak kreatif, dalam hal ini guru dituntut untuk menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran. Adapun model yang digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen ini ialah menggunakan model *student facilitator and explaining*.

Model *student facilitator and explaining* merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen. Model *student facilitator and explaining* dapat memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang mandiri serta

membutuhkan kreativitas, karena siswa dituntut untuk membuat sebuah peta konsep lalu siswa menjelaskan isi dari peta konsep tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan penemuan masalah yang ditemukan peneliti dalam suatu penelitian ditinjau dari sisi keilmuan dan hubungan masalah tersebut dengan penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup penemuan masalah-masalah dalam pembelajaran prosa serta kreativitas guru dalam melaksanakan pengajaran prosa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Minat siswa untuk melakukan kegiatan membaca karya sastra masih rendah.
- b. Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen masih kurang.
- c. Kemampuan menganalisis isi bacaan masih dianggap sulit oleh siswa karena kurangnya latihan membaca.
- d. Guru masih menggunakan model yang konvensional sehingga pembelajaran membosankan.

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah tersebut diatasi dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*. Metode tersebut diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran siswa dalam membaca cerpen.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, siswa kelas X SMA masih kurang dalam membaca cerpen. Semua itu dikarenakan lemahnya daya tarik siswa terhadap pembelajaran prosa. Siswa juga kurang berlatih dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen karena minat dalam membaca cerpen kurang. Pemilihan strategi belajar yang ada pada siswa kurang kreatif sehingga, siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 ?
- b. Mampukah siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan tepat?

- c. Efektifkah model *student facilitator and explaining* digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 Bandung?

Berdasarkan uraian di atas, siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung dituntut untuk bisa menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan tentu mempunyai tujuan, tujuan penelitian akan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan penelitian merupakan arah, sasaran, maksud atau hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan tepat.
- c. Untuk mengetahui keefektifan model *student facilitator and explaining* digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan penulis sebagai pelaksana penelitian dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran serta mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dilaksanakannya sebuah penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian tersebut. Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah di atas. Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **a. Secara Teoretis**

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dan memberikan sumbangan pemikiran untuk perkembangan dunia sastra Indonesia.

#### **b. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, guru, dan sekolah (lembaga) sebagai berikut.

##### **1) Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai suatu metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pengembangan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Serta memberikan pengalaman ketika berpraktik melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

2) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan upaya peningkatan kualitas pengajaran guru. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih variatif dan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menggunakan model *student facilitator and explaining* dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini kiranya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis unsur intrinsiki cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*.

## 1.6 Definisi Operasional

Penulis mencantumkan beberapa definisi terkait dengan variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya, penulis jelaskan secara operasional istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini sebagai berikut.

- a. Pembelajaran adalah suatu proses, cara yang dilakukan untuk menjadikan siswa mengalami perubahan, proses yang berlangsung di dalam diri seseorang dan memperoleh kecakapan dari sesuatu yang dipelajari.
- b. Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan penjabaran yang sebaik-baiknya.
- c. Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang membangun cerita melalui bagian-bagian di dalamnya.
- d. Cerpen adalah suatu bentuk prosa fiksi yang memiliki wujud fisik cerita yang pendek, yang bisa dibaca dalam waktu yang tidak lama.
- e. Model *student facilitator and explaining* adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara interaktif antar siswa dalam memberikan informasi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* adalah proses pembelajaran untuk menyelidiki unsur yang membangun karya prosa fiksi yang relatif pendek dengan cara mengaktifkan siswa secara interaktif dalam memberikan informasi pelajaran yang disampaikan.